



we

preventcrime
public media of criminology

Kreativitas Akal atau Vandalisme Banal

April 2013

Desain Sampul : Firyon Nainunus
Ilustrasi : Liyda Aprilliani

GRATIS

EDISI

11



HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk melakukan aktivitas yang menjadi rutinitas kita. Dalam kehidupan sehari-hari itu juga kita berjumpa dengan keberagaman manusia dalam hiruk pikuk kota kita. Di beberapa kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya, hiruk pikuk kota seolah menutup dan membuka fenomena-fenomena sosial di dalamnya. Salah satunya adalah gambar-gambar di dinding-dinding hingga pilar-pilar flyover yang menyuarakan kritik-kritik bernuansa sosial politik, atau yang disebut sebagai mural.

Dibalut dengan gambar dan paduan warna yang mencuri-curi perhatian, mural dapat menyedot cukup perhatian kita baik dari sisi tampilan maupun dari pesan moral dalam tulisannya. Namun, seringkali mural sendiri sering terbentur dengan adanya aturan tentang tata kota. Karenanya, bukan tidak mungkin mural tidak bertahan lama. Pemerintah sebagai pemilik properti media lukis mural acapkali mengecat ulang dinding-dinding tersebut. Tak bisa dipungkiri bahwa ada kemungkinan pemerintah mencari para seniman mural yang dianggap telah mengotori properti kota.

Selain hal tersebut, masih banyak suara-suara serta argumentasi terhadap mural baik yang sifatnya pro maupun kontra. Pada bulan ini redaksi **wepreventcrime** mencoba mengangkat perdebatan-perdebatan ini, apakah sebagai bentuk suara-suara yang dikumandangkan melalui bentuk dan warna pada dinding, ataukah hanya sebatas tindakan vandalisme dan pencemaran terhadap keindahan serta tata kota?

Redaksi

KONTEN

2 **REFLEKSI**
Jiwa Muda Perlu Apresiasi

3 **KRIMINOLOG BERBICARA**
Mengintip Pemaknaan Mural

5 **KAJIAN KITA**
Eksistensi Mural Sebagai Street Art

7 **RISET**
Dinding-dinding Jalanan yang Menyuarakan Kritik

9 **PROFIL**
Aspirasi dan Kritik dalam Kreasi Dan Seni

11 **REPORTASE**
Mural: Seni atau Vandalisme

TIPS AND TRICK 12
Mural: Ingatkan Kesadaran Tertib Lalu Lintas

OPINI POJOK 13
Ketika Gambar Bicara....

ANEKDOT 14
Duck-Q: Dari 'Ngelem' sampai 'Ngebom'

KABAR KAMPUS PUBLIKASI HIMAKRIM 15-16

CERBUNG 17
Utuh yang Setengah

PO & JOX 18
Suara (tentang) Dinding

QUOTE'S

"Painting is the art of protecting flat surfaces from the weather and exposing them to the critic"

-Henry Mencken-

Penanggung Jawab Ketua Himakrim|

Pemimpin Umum Arief Tri Hantoro| **Pemimpin Redaksi**

Tubagus R. Ramadhan | **Redaktur Pelaksana** Andreas Meiki |

Redaktur Bahasa Hardiat Dani Satria | **Koordinator Litbang**

Wara Aninditari L.H. | **Redaksi** Ayu Permata Yuliana, Harris

Kristanto, Suci Nabila Khairunisa, Kahfi Dirga C., Albert Wirya S,

Gusmara Agra U., I.G.N Aditia T.A, Yuriko Fitri Ardiani, Miranda

Olga Viola, Nabila Riyasi| **Fotografer** M. Luthfian P.,

Tyas Wardhani | **Artistik dan Lay out**, Firyan Nainunus, Arief Tri

Hantoro, Tua Maratur Naibaho, Lidya Apriliani| **Perusahaan**

Ginonggom Manulang | **Media dan Relasi** Yanuar P. | **Marketing**

dan Sirkulasi Tua Maratur |

Redaksi :
Gedung Nusantara 1
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Indonesia
No. Tlpn 085719443917
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
email **wepreventcrime**.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>

wepreventcrime@yahoo.com

[@wepreventcrime](https://www.instagram.com/wepreventcrime)

Jiwa Muda Perlu Apresiasi

*Coret-coret bukan sembarang coret-coret
Ini bentuk perlawanan, ini bentuk harapan
Ini bentuk eksistensi, ini ketidaktertiban
Ini pencemaran keindahan kota, ini sekedar mengisi
waktu luang
Ini bentuk semangat, ini jalan hidup yang dipilih*

Banyak hal yang bisa diartikan dari berbagai seni yang memilih ruang-ruang kota sebagai media. Mural, seni yang memilih tembok atau dinding sebagai media penyampaian yang diharapkan dapat menyalurkan hasrat berkesenian. Sejak zaman dahulu kala manusia sudah mulai memilih tembok atau dinding sebagai sarana berkesenian, ini bisa dilihat dari adanya gambar di dalam goa, gambar di pemakaman para raja, gambar di tempat-tempat suci peradaban manusia. Bahkan bisa dikatakan dimana terdapat peradaban manusia maka bisa dipastikan akan selalu ada gambar atau tulisan, karena gambar atau tulisan merupakan salah satu sarana komunikasi bagi sesama manusia. Manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berkomunikasi dengan lainnya, menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, dan mengungkapkan ekspresi yang ingin di ketahui oleh orang lain.

Kembali lagi ke masa sekarang dimana mural mempunyai tempat tersendiri di masyarakat, bermunculannya komunitas seni yang memilih ruang kota sebagai area pameran. Tidak perlu syarat khusus untuk menghasilkan karya seni di ruang-ruang kota. Jika dibutuhkan syarat, maka hanya satu syarat wajib yang diperlukan bagi setiap orang yang ingin menghasilkan sebuah karya di ruang-ruang kota yaitu keberanian, karena tidak ada jaminan bahwa karyanya dapat disetujui oleh masyarakat sekitar. Butuh kaki yang kuat untuk menghindari *kejaran* polisi atau warga, butuh tangan yang terampil untuk memainkan *pylox* atau kuas di kegelapan malam, dan yang pasti butuh teman-teman yang setia menunggu di kendaraan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dibawah jembatan layang, gedung-gedung yang tak terpakai, trotoar jalan, tembok taman kanak-kanak hingga tembok gedung pemerintahan pun seakan tidak luput dari tangan-tangan yang penuh dengan *pylox* dan cat. Mulai dari anak SD hingga orang tua, mereka mencoba mengekspresikan segala sesuatu mulai dari pesan moral hingga ajang unjuk gigi keahlian mereka dalam berkarya. Semakin banyaknya mural di ruang-ruang kota dapat mengisyaratkan 2 hal, yaitu semakin banyaknya seniman jalanan atau kurangnya perhatian terhadap seni, sehingga orang-orang yang tidak terfasilitasi dengan baik oleh pemerintah memilih ruang kota sebagai tempat berkarya.

Gambar atau tulisan yang berada di ruang kota kerap kali dianggap pemerintah mengotori lingkungan sekitar atau mengurangi keindahan kota.



<WPC_Tyas Wardhani> Azizul Hakim. Mahasiswa Kriminologi FISIP UI 2010

Para penggiat mural pun mengancam pemerintah yang mengkomersilkan ruang-ruang kota dengan iklan berbagai macam produk dan kampanye partai yang dianggap tidak memperindah kota namun memperkaya pihak-pihak yang berwenang mengeluarkan izin iklan tersebut.

Hal ini jelas mempertegas perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak menggunakan ruang kota, baik pemerintah maupun penggiat mural, memperjuangkan apa yang dianggap hak mereka. Kerendahan hati dari kedua belah pihaklah yang memunculkan masyarakat sebagai pemenangnya. Pemerintah menertibkan iklan-iklan liar, kampanye-kampanye yang tidak memperhatikan keindahan kota. Kemudian dari pihak penggiat mural sebelum mereka menghasilkan sebuah karya seni di ruang kota, mereka yakin bahwa karya seni yang mereka buat dapat menghibur masyarakat luas, tidak hanya sekedar memuaskan hasrat berkesenian mereka.

Perbedaan pandangan tentang mural antara pemerintah dengan para penggiat mural tidak akan pernah berakhir, karena perbedaan pandangan ini merupakan masalah klasik yang hampir ditemui disetiap zaman, yaitu perbedaan pemikiran antara orang tua terhadap orang muda. Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan jaranganya interaksi diantara keduanya semakin menjadi jurang pemisah diantara keduanya. Setiap zaman memiliki nilai-nilai tersendiri yang akan diikuti oleh perilaku manusia dizamannya. Seni itu memisahkan manusia dengan makhluk lain, ketika manusia telah kehilangan jiwa seninya, maka tidak akan ada lagi manusia, yang ada hanyalah robot yang diberi kepastian bahwa suatu saat dia pasti akan kehabisan energi untuk bergerak.

Azizul Hakim
Mahasiswa Kriminologi 2010
Penggiat Mural



Mengintip Pemaknaan Mural



<WPC_Tyas & Luthfian> Gambar 1 Salah satu karya Milisi M

... berbeda dengan graffiti yang mengedepankan tulisan dengan cat semprot, mural lebih menampilkan gambar. Tak sedikit mural yang terlukis dengan indah dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

Stasiun Dukuh Atas di kawasan Sudirman itu memang tak pernah sepi. Pagi hingga malam. Orang hilir mudik. Acuh tak acuh. Namun, beberapa pejalan kaki tampak terdiam sejenak, mengamati dinding di terowongan dekat stasiun yang menghubungkan jalan Blora. Beberapa diantara pejalan kaki tersebut ada yang tersenyum, ada yang terpaku serius, atau menggeleng-gelengkan kepala.

Terowongan Dukuh Atas adalah satu dari sekian dinding di ruang publik kota Jakarta yang menjadi obyek pelukisan dengan media cat dengan tembok menjadi kanvasnya. Mural bermuatan pesan himbauan seperti "pilih jangan asal, nanti menyesal" atau "to do list" dengan gambar wajah Jokowi mengacungkan jari-jarinya berisi janji-janjinya sebagai gubernur. Inilah yang disebut dengan mural. Berbeda dengan graffiti yang mengedepankan tulisan dengan cat semprot, mural lebih menampilkan gambar. Tak sedikit mural yang terlukis dengan indah dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

Walau begitu, tak jarang, mural-mural tersebut tak bertahan lama terpampang di dinding-dinding publik. Beberapa diantaranya dihapus oleh pemerintah yang beranggapan mural adalah bagian dari vandalisme. Keberadaan mural di tempat umum memang

masih menuai kontroversi. Ada yang beranggapan bahwa mural merusak keindahan kota, ada juga yang bersuara bahwa mural merusak barang milik orang lain atau ruang publik.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tangerang bahkan menggulirkan fatwa haram terhadap mural. MUI Kota Tangerang berdalih bahwa pencoretan tembok tanpa izin adalah bentuk penzaliman, karena menggunakan barang milik orang lain tanpa izin atau merusak barang milik orang lain. Dengan begitu, menghilangkan keindahan. Tapi, bagaimana dengan mural-mural yang terdapat di dinding-dinding ruang publik? Bukankah setiap anggota masyarakat - para pegiat seni mural - memiliki hak untuk menggunakan ruang publik tersebut untuk berekspresi? Dan, tidakkah seharusnya pemerintah menghormati setiap suara dalam ruang publik?

Disinilah dapat dilihat bahwa ruang publik telah berubah fungsi. Ruang publik yang seharusnya menjadi wadah bagi interaksi sosial kemudian dikangkeri kepentingan kapitalis. Akibatnya, ruang publik didominasi oleh pasar-pasar kapitalis yang memanfaatkan ruang publik sebagai ruang ekonomis pasar. Misalnya saja, iklan-iklan jaringan telekomunikasi yang kerap memenuhi dinding-dinding ruang publik. Tak hanya itu, dinding-dinding itu adakalanya dijejali poster-poster politik dengan umbaran janji ketika masa kampanye tiba. Padahal di ruang publik itulah, para anggota masyarakat seharusnya dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi secara positif melalui



mural Depok, Gambar 2 Mural yang berada di terowongan di daerah Sudirman

pesan-pesan yang terselipkan di mural-mural tersebut.

Seharusnya fokus boleh tidaknya sebuah mural terpampang di dinding ruang publik bukanlah kepada hal-hal seperti yang MUI Kota Tangerang gulirkan. Motif dari pembuatan mural itu sendirilah yang harus dipertanyakan. Para bomber, pegiat seni mural rela merogoh koceknya sendiri dalam-dalam, membeli materi untuk membuat mural yang bagus agar bisa dihargai orang lain. Walau tak bisa dipungkiri, tak jarang kita melihat graffiti atau gambar yang memampang nama sebuah kelompok atau sekolah. Bahkan mendiskreditkan kelompok atau sekolah lain. Contohnya saja SMA sekian-sekian dan lain sebagainya.

Pesan yang disampaikan lebih bertujuan sebagai *exercise of power*. Bahkan tak jarang bermuatan rasa benci terhadap kelompok lain atau dapat disebut sebagai *hate speech*. Goldberg (1995) mengatakan, pernyataan-pernyataan yang bermuatan kebencian yang mengacu pada pernyataan subyektif, serta menolak individu atau kelompok, bisa memprovokasi emosi kebencian menjadi hasrat aksi kejahatan. Inilah yang lebih pantas diharamkan dan dikatakan sebagai aksi vandalisme, karena ia tidak hanya merusak ruang publik secara fisik melainkan juga ranah pikiran publik.

Silvina Alvarez (2009) dalam tulisannya yang berjudul "*Access to Opportunities in Multicultural Societies and the Relevance of Public Expression*" menyatakan bahwa setiap ada anggota masyarakat yang

mentransmisikan pesan berisikan kebencian, maka hal itu akan mempengaruhi masyarakat, dan bahkan dapat merusak otonomi personal. Alvarez juga menambahkan bahwa hal ini harus dipertimbangkan secara serius mengingat pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan publik yang terikat secara kultural. Jadi, dapat dikatakan bahwa pesan-pesan melalui kehidupan masyarakat bergantung pada ekspresi publik yang terpampang di ruang publik.

Tentunya kita harus bedakan lagi dengan pesan-pesan bernuansa politik yang mengkritik pemerintah. Seperti Matsuda (1999) sampaikan bahwa *hate speech* bisa asimetris. Artinya, hal ini tidak berlaku bila pernyataan-pernyataan tersebut ditujukan terhadap kelompok dominan.

Jadi, mural-mural yang mengkritik pemerintah atau oknum pemerintah tidak dapat dikatakan sebagai *hate speech* yang merusak, karena justru bertujuan membangun kesadaran publik. Demikian juga mural bermuatan pesan positif atau mural indah yang menghibur masyarakat. Ruang publik dalam hal ini menjadi ruang bagi pembentukan keadaban publik. Di sini, mural dapat berfungsi sebagai salah satu media komunikasi publik. Sudah seharusnya, dinding di ruang publik dikembalikan ke publik untuk digunakan bagi kepentingannya.

Truly Hitosoro
Project Officer
Pusat Kajian Kriminologi UI



Eksistensi Mural sebagai Street Art

Seni jalanan atau yang akrab kita sebut street art, dewasa ini kian majemuk menampakkan keberadaannya. Nilai estetika di dalam seni sendiri, semakin hari terbuka menyambut berbagai gejala perubahan sosial serta berkembangnya posisi subkultur yang makin menguat di ranah urban. Sementara itu konsep mengenai suatu dasar yang dipakai oleh penggiat seni jalanan zaman dahulu yaitu mengusung aspirasi politik di ruang publik dan menyuarakan pembelaan kepada kelompok-kelompok minoritas tidak lagi menjadi isu yang dominan. Strata sosial yang terpisah terlalu jauh menimbulkan kesulitan bagi masyarakat golongan tertentu untuk mengekspresikan kegiatan seninya. Akibatnya, beberapa individu menggunakan sarana yang hampir tersedia di seluruh kota, yaitu dinding. Sementara itu, pendidikan tentang seni yang kurang, membuat street art yang notabennya—berupa tulisan-tulisan atau sandi hanya dapat dipahami oleh golongan tertentu. Padahal karya tersebut menunjukkan ketidakpuasan terhadap ketimpangan sosial yang terjadi.

Kebudayaan street art di tanah air sebenarnya tidak bisa dilepaskan pada perjalanan sejarah bangsa ini. Seni dianggap integral dalam menyikapi kehidupan dan dinamika politik. Meskipun bukan di kenal sebagai street art, namun seni saat itu berorientasi pada propaganda melawan penjajahan.

Basuki Resobowo salah satu eksponen pelukis Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dalam bukunya “Bercermin di Muka Kaca: Seniman, Seni & Masyarakat” mengaku—jauh sebelum ia bergabung dengan LEKRA—tindakannya pada bulan Agustus tahun 1945 ia diinspirasi oleh aktivis politik dan pelukis mural, Diego Rivera asal Mexico. Tepat pukul 6 pagi tanggal 17 Agustus 1945 Basuki memulai gema kemerdekaan dengan coretan ala graffiti pada tubuh gerbong kereta api jurusan Jakarta-Surabaya via Semarang. Sedangkan poster “Boeng Ayo Boeng” yang dilukis Affandi, bersama Sudjojono dan teksnya oleh Chairil Anwar saat masa revolusi juga dapat dikatakan menjadi “pemantik awal” street art yang digandakan secara luas.

Ragam Street Art

Street art yang identik dengan underground lahir pada tahun 1980-an di kota New York. Saat kemunculannya street art lebih tepat ditujukan pada graffiti atau bentuk seni rupa jalanan lain seperti stencil, sticker, poster dan lain-lain. Sedangkan mural dalam beberapa referensi perkembangan street art tidak memasukkannya dalam kategori tersebut. Sifat mural yang penuh ketelitian dalam pengerjaannya memunculkan kesan sempurna, tentu berbeda dengan graffiti maupun bentuk street art lain yang mengandalkan kecepatan menggoreskan warna pada tembok. Mural pada awalnya merupakan karya seni yang didesain untuk menyatukan elemen graffiti

jalanan dan pola mosaik Islam dalam cara yang ‘legal’ dan berestetika pada acara Teater Rialto. Namun pada akhir tahun 1960-an, terutama sejak kebudayaan hiphop mengglobal di kalangan remaja, tulisan dan gambar dilakukan secara illegal pada properti publik maupun pribadi sebagai bentuk ‘peperangan’ terhadap pemerintah.

Selama ini, Mural maupun Graffiti kerap dikaitkan dengan bentuk kenakalan, pelanggaran hukum, serta pengrusakan lingkungan. Banyak kajian yang kemudian menghubungkan tindakan ini sebagai ‘pertanda’ lingkungan yang penuh dengan kejahatan. Salah satunya adalah teori ‘Broken Windows’ yang dikembangkan oleh James Wilson dan George Keilling. Mereka mendeskripsikan bahwa jika jendela di suatu rumah pecah dan tidak diperbaiki, maka tendensi pelaku untuk melakukan kejahatan seperti pencurian maupun pembunuhan di rumah itu menjadi lebih besar. Hal ini disebut sebagai snowball effect dimana ‘kejahatan’ kecil bisa menyebabkan ‘kejahatan’ yang lebih besar. Teori inilah yang kemudian banyak digunakan untuk menjelaskan vandalisme pada era 1980-an bahwa mural maupun graffiti dituding dapat menyebabkan tindak kejahatan yang jauh lebih besar jika dibiarkan.

Salah seorang antropolog Amerika Serikat, Alan Dundes, bahkan pernah mengemukakan teorinya mengenai graffiti di tahun 1960-an yang menyebutkan bahwa pelaku graffiti maupun mural menunjukkan manifesto yang sama dengan ‘smearing impulse’ yang menyebabkan anak kecil bermain dengan kotoran mereka sendiri. Sementara itu, Abel dalam bukunya *The Handwriting on the Wall* kemudian membantah teori ini dengan memaparkan bahwa anak-anak bermain dengan kotoran mereka sendiri bukan karena menderita ‘smearing impulse’, namun karena mereka secara insting penasaran dan ingin tahu.

Ioan Grillo dalam tulisannya *Concrete Canvas* mengemukakan bahwa tidak ada bukti yang mendukung klaim yang mengatakan bahwa mural dan graffiti berpengaruh pada bentuk-bentuk kejahatan. Bahkan menurutnya, budaya mural dan graffiti justru menyediakan tempat bagi remaja yang ingin mengekspresikan dirinya melalui seni dan bukannya kejahatan. Mural merupakan bentuk ekspresi yang sangat berarti bagi mereka yang tidak memiliki akses pendidikan maupun akses pada media. Grillo juga menemukan bahwa pelukis Mural lebih menyukai aktivitas illegal, sekalipun pemerintah setempat memberikan wadah ‘menggambar’ yang legal, karena adanya sensasi penuh adrenalin yang mereka rasakan saat menggambar dan mengetahui bahwa polisi bisa datang kapan saja. Graffiti yang berasal dari kata *graphein* dalam bahasa Yunani berarti menggambar atau menulis, kerap digunakan untuk mendeskripsikan seni mural pada ruang publik.



<WPC_M. Luthfian> Mural yang berada di Jl. Pemuda Rawamangun Jakarta

Di sisi lain, penegak hukum kerap menggunakan istilah ini untuk mendeskripsikan bentuk vandalisme sebagai upaya 'tagging' (ciri khas, penanda tertentu, atau nama-pena seseorang yang membuat hasil karya dari cat semprot atau spidol). Tag itu sendiri merupakan gaya dalam menulis atau membuat gambar-gambar atau tulisan sehingga menarik, biasanya para bomber memiliki ciri khas masing-masing pada tag-nya tersebut

Michele Parks membedakan mural dan graffiti sebagai 'piece' atau singkatan dari masterpiece, yang sangat berbeda dari 'tags'. Motivasi pembuatan 'piece' ini sendiri adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan yang indah serta mendapat respek dari teman sebayanya, berbeda dengan pelaku 'tag' yang kerap ditujukan hanya untuk menandai wilayah.

Abel dalam kajiannya *The Art of Vandalism* mengungkapkan bahwa 'pelaku vandalisme' ini melakukan aksinya justru karena hal tersebut illegal. Pelukis mural juga mengungkapkan bahwa dalam aksi mereka, tujuan utama mereka adalah untuk memperindah lingkungannya. Abel juga menggambarkan Mural sebagai penggambaran dari hidup dan rasa cinta pelukisnya, sebuah pergerakan, pesan dalam botol—yang sayangnya selalu kembali ke pemiliknya dan tidak tersampaikan sebagaimana seharusnya.

Mural Bukan Vandal

Menurut Abel, pelukis Mural menolak disebut 'pelaku vandalisme' karena mereka merasa tidak pernah membahayakan siapa pun dengan berkreasi di ruang publik. Bahkan pelukis Mural menyebut diri mereka sebagai artis, membandingkan bahwa pada Sistine

Chapel, pelukisnya yaitu Michelangelo (seorang pelukis terkenal) melukis karyanya pada dinding. Adapun alasan mengapa mereka melakukannya secara illegal di ruang publik atau properti orang lain adalah untuk mendapatkan perhatian yang mereka inginkan demi tercapainya pesan-pesan dalam mural itu sendiri.

Namun uniknya, sekalipun pelukis Mural kerap memiliki gaya hidup sebagai gelandangan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya secara bebas, Abel justru menemukan bahwa beberapa pelukis Mural ini berasal dari keluarga mapan, yang diantaranya bahkan merupakan anak dari professor universitas atau Bankir yang memilih hidup sebagai gelandangan.

Dalam jurnalnya *Writing on The Walls: Graffiti and Civic Identity*, Michelle Parks meyakini bahwa pelukis mural merupakan 'warga yang baik' dan aktivitas mereka merupakan coretan yang berisi pemberontakan. Namun sayangnya, 'suara remaja' ini justru kerap ditekan dalam 'nilai-norma' masyarakat dan diabaikan. Sehingga melukis mural menjadi 'ajang demokrasi' bagi mereka untuk menyampaikan pesan-pesan dan kritiknya pada pemerintah serta lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk karya seni baik graffiti ataupun mural sebenarnya memiliki makna yang berbeda, walaupun sekilas dari contoh karyanya terlihat sama. Dua street art mengusung masing-masing gambaran secara konkrit di setiap bentuk mereka. Perbedaan makna kedua karya tersebut baiknya tidak memadamkan semangat untuk tetap berkreasi dan menghasilkan suatu karya cipta yang membanggakan untuk diri sendiri maupun untuk kalangan umum.

Tim Kajian Kita

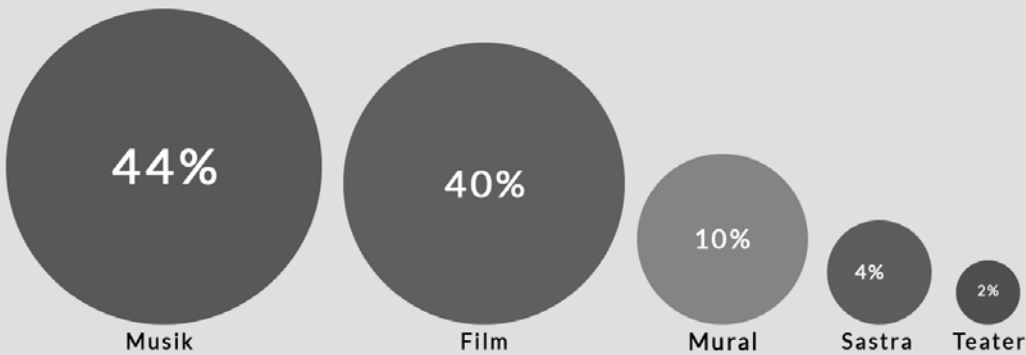


Dinding-dinding Jalan yang Menyuarakan Kritik

Siapa dari kita yang tidak mengenal Pramoedya Ananta Toer dan Iwan Fals? Pram dengan novel-novel humanisnya serta Iwan Fals dengan lagu-lagu ber lirik kritisnya telah menunjukkan bahwa seni bisa digunakan sebagai sebuah media kritik sosial. Bahkan melihat perkembangannya, seni telah menjadi sebuah wadah gerakan sosial yang tidak bisa dianggap enteng.

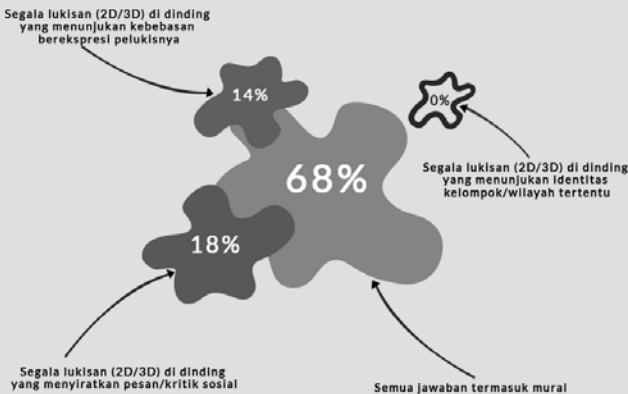
Mural, atau lukisan yang dibuat di dinding-dinding jalan, juga sering diasosiasikan dengan seni yang membawa kritik sosial. Namun, perspektif masyarakat umumnya terpecah menjadi dua, antara yang mendukung dan yang menolak mural. Seringkali mural juga dipandang sebagai suatu bentuk vandalisme dan pelanggaran tata tertib umum. Sehingga menjadi pertanyaan dalam riset wepre-ventcrime bulan ini, bagaimana persepsi masyarakat sesungguhnya akan mural.

Menurut Anda, bentuk seni budaya seperti apakah yang paling efektif sebagai media gerakan sosial di masyarakat Indonesia?



Dari lima puluh responden yang kami dapatkan, lima orang menyatakan bahwa mural adalah seni budaya yang paling efektif sebagai gerakan sosial di masyarakat Indonesia. Meskipun jumlahnya belum sebanyak seni musik (22 orang) dan film (20 orang), jumlah sepuluh persen responden ini lebih tinggi dari responden yang mendukung sastra seperti buku atau novel menjadi gerakan sosial terefektif di Indonesia.

Menurut Anda mural adalah...



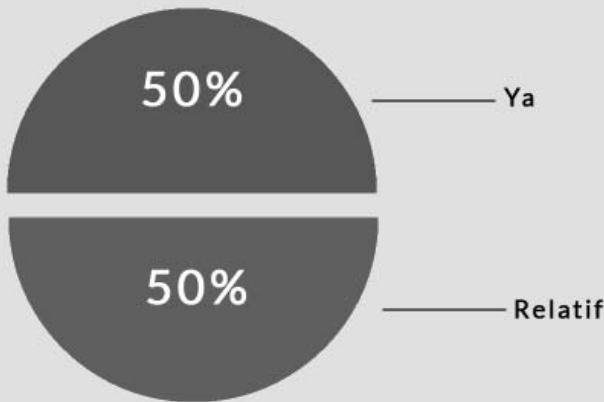
Sebagian besar responden mendefinisikan mural sebagai setiap lukisan di dinding yang menyampaikan kritik sosial, menunjukkan identitas kelompok atau wilayah tertentu, dan menunjukkan kebebasan ekspresi sang pembuatnya. Dengan kata lain kebanyakan responden kami juga memasukkan kategori tagging dalam persepsi mural. Tagging adalah upaya mendeklarasi suatu daerah sebagai wilayah kelompok tertentu lewat gambar atau tulisan yang dibuat di tembok.

Menurut Anda, apakah mural yang ada di jalanan telah menjadi media penyampai kritik sosial?



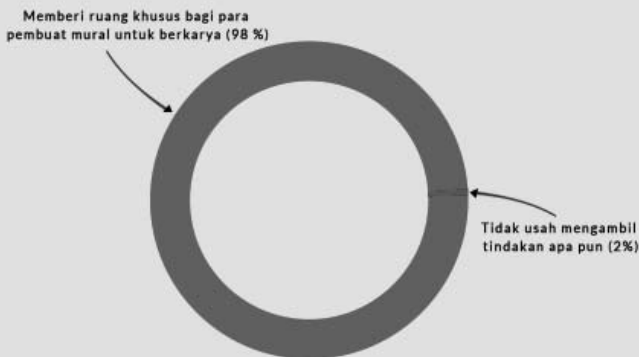
Mural juga telah dipersepsikan sebagian responden kami sebagai media yang cukup sering menyampaikan kritik sosial. Hal ini dibuktikan dari 28% responden menyatakan bahwa mural sudah menjadi media penyampai kritik sosial, 20% responden menyatakan bahwa mural telah sering menjadi media penyampai kritik sosial, dan 48% responden menyatakan bahwa mural kadang-kadang telah menjadi media penyampai kritik sosial.

Apakah mural yang sering Anda temui di dinding-dinding jalanan dapat dikategorikan sebagai seni?



Lima puluh responden kami menyatakan bahwa mural adalah sebuah seni. Sedangkan sisanya menyatakan bahwa hal itu relatif. Kami juga memberikan pertanyaan terkait keberadaan mural sebagai suatu bentuk vandalisme atau bentuk pengrusakan fasilitas umum dan jawaban terbanyak yang didapatkan adalah "relatif".

Menurut Anda, apakah mural di dinding-dinding jalanan dapat dikategorikan sebagai tindak vandalisme (pengrusakan fasilitas umum)?



Tidak mengherankan apabila melihat jawaban dari responden kami yang kebanyakan mengatakan bahwa mural adalah sebuah gerakan sosial yang penting, penyampai kritik sosial, dan sebagai sebuah ekspresi seni, banyak pula harapan dari responden kami (98%) agar ke depannya para pembuat mural ini diberikan ruang khusus bagi mereka untuk berkarya dan menyampaikan kritik sosial.

Secara keseluruhan hasil riset kami menunjukkan persetujuannya terhadap mural. Hal ini bisa disebabkan karena mural dipersepsikan sebagai sarana gerakan sosial, kritik sosial, dan ekspresi seni. Cukup besar harapan agar mural yang menyuarakan kritik-kritik sosial terus berjalan dalam ruangnya sendiri.

Albert Wirya, Wara Aninditari



Aspirasi dan Kritik dalam Kreasi dan Seni

Biodata Singkat

MILISI MURAL DEPOK

Anggota : 8-10 orang

Domisili : Depok

Dapat melihat karya mereka di sekitar Jalan Margonda dan Jalan Djuanda



Sabtu malam di Jalan Margonda masih terlihat malam. Jam tangan juga masih menunjukkan pukul 21.44. Banyak kendaraan yang berlalu lalang menembus keramaian malam kota Depok. Namun, di pertigaan Jalan Margonda, terdapat beberapa pemuda yang dengan lembutnya mengoleskan cat ke tembok. Mengoleskan aspirasi dan kritik sosial mereka ke Pemerintah Kota Depok.

Milisi Mural Depok, sebuah komunitas yang semua anggotanya mempunyai hobi menggambar. Komunitas ini sendiri berdiri belum lama berdiri, tepatnya tahun 2012 yang lalu. Walaupun demikian sudah ada 10 gambar hasil goresan tangan para anggota Milisi Mural Depok di beberapa tembok Jalan Margonda dan Jalan Djuanda. Dahulu sebelum komunitas ini terbentuk, para anggotanya hanya terpaku pada gambar grafiti. Akan tetapi, mereka beranggapan bahwa grafiti hanya ajang eksistensi dan keegoisan semata dari para pembuatnya. Selain itu grafiti sendiri tidak dapat dinikmati oleh semua orang.

Jika memang melihat dari namanya saja, Milisi Mural Depok memang memilih mural sebagai media mereka. "Dengan Mural, dari mulai tukang bakso sampai pejabat pemerintahan dapat menikmati pameran lukisan tanpa harus membayar. Dengan mural juga kita menyampaikan aspirasi dan kritik sosial kita kepada pemerintah," ungkap salah satu anggota Milisi Mural Depok. Memang selain sebagai media aspirasi dan kritik sosial, beberapa pengguna jalan juga cukup terhibur dengan adanya mural. Hal itu dapat terlihat

dari gambar karakter yang ada di tembok dan pemilihan kata untuk aspirasi atau kritik yang terkadang terkesan nyeleneh tapi pas.

Ketika ditanyakan mengenai pemilihan kata milisi sebagai nama depan komunitas mereka, sang ketua komunitas menegaskan dirinya suka dengan hal-hal yang berbau perang. Kata milisi sendiri tidak hanya dipakai secara sembarang dan tidak memiliki makna, serta maksud dan tujuan. Ketua dari Milisi Mural Depok beranggapan bahwa setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk berperang. Makna tersebutlah yang terkandung di dalam nama Milisi Mural Depok, yaitu setiap masyarakat Depok mempunyai kewajiban untuk ikut berperang dengan persenjataan seni, yakni menyampaikan aspirasi dan kritik melalui goresan-goresan seni mural.

Para anggota Milisi Mural Depok masih mengayunkan kuas mereka ke tembok-tembok. Sedangkan kami sesekali bertanya juga terpaku melihat begitu luwes tangan mereka. Komunitas ini beranggotakan sekitar delapan sampai sepuluh orang, baik anggota tetap maupun yang tidak. Para anggotanya kebanyakan sudah saling mengenal sejak masih di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Walaupun pada pertengahan



<WPC_Tyas Wardhani> Ketua Milisi Mural Depok, dan karyanya yang akan 'ditimpa'

mereka terpisah kota, namun hal itu tidak merubah hobi mereka. Pertemanan yang telah terjalin cukup lama dan juga memiliki hobi yang sama inilah yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk membentuk sebuah komunitas. Komunitas yang dapat membantu mereka dalam menyalurkan hobi mereka dan juga sebagai sarana mereka untuk menuangkan aspirasi. Awalnya komunitas ini hanya terdiri dari 3-5 orang saja. Namun seiring berjalannya waktu banyak yang bergabung. "Kita terima semua orang yang mau gabung kok. Kan tujuan kita emang mau berseni," ungkap sang ketua.

Komunitas ini memang tidak cukup besar. Mungkin karena baru komunitas ini baru berdiri. Maka tidak heran jika hingga saat ini Milisi Mural Depok belum memiliki basecamp yang tetap untuk setiap anggotanya berkumpul. "Masih nomaden," ujar sang ketua. Namun, hal tersebut tidak melunturkan kekompakan serta rasa keterikatan setiap anggotanya. Untuk mendapatkan "alat perang"-nya, mereka mengadakan iuran untuk setiap anggotanya, dan hal tersebut juga semakin menambah rasa kebersamaan mereka.

Setiap akan memulai menggambar, seluruh anggota akan rapat terlebih dahulu mengenai tema dan apa yang akan digambar. Hal ini penting dilakukan untuk menunjukkan kegiatan mereka tidak terkesan asal, melainkan benar-benar sebuah seni yang menyampaikan aspirasi dan kritik sosial, yang mewakili masyarakat Depok kepada Pemerintah. Meskipun selama berkarya mereka belum pernah

mempunyai pengalaman berurusan dengan sistem peradilan pidana, mereka selalu mengutamakan kewaspadaan ketika sedang menggambar di tembok-tembok. Walaupun pada akhirnya gambar mural yang mereka goreskan di tembok tidak akan selalu sama dengan sketsa yang sebelumnya telah mereka buat. "Ya, kalo udah gambar di tembok ngalir aja, apa yang di otak ya udah gambar aja," ujar salah satu anggota Milisi Mural Depok.

Ketika ditanyakan mengenai apa yang akan dilakukan oleh komunitas Milisi Mural Depok ini selanjutnya, mereka menegaskan untuk saat ini mereka ingin terus lanjut berkarya di kota Depok. Untuk kedepannya, mereka mempunyai keinginan untuk mengadakan workshop mengenai mural. Workshop besar yang dapat mengubah pandangan orang mengenai mural.

Tak terasa waktu telah menjelang subuh, dan gambar mural dari mereka, walaupun sudah terlihat, belum dapat dibilang selesai. Goresan warna-warna di tembok yang menciptakan sebuah gambar dan tulisan aspirasi dan kritik sosial yang menarik bagi para pengguna jalan. Berbagai karakter mereka goreskan untuk menambah daya tarik. "Pernah kita waktu itu malah sampai 3 hari gambarnya. Pas bulan puasa mas," sebut sang ketua komunitas. Tentu harapannya ada kalangan pemerintah yang melihat karya mereka. Dengan mulai sepinya Jalan Margonda, seakan menggiringi kami semua untuk pamit. Setidaknya begitulah cara mereka menyalurkan aspirasi, bukan melalui demonstrasi, melainkan lewat seni.

Andreas Meiki, I G. N. Aditia T. A



Mural : Seni atau Vandalisme?



<WPC_Tyas> Milisi Mural Depok sedang menggambar di sekitar lampu merah Djuanda>

Lampu-lampu mobil dan kebisingan kendaraan bermotor menghiasi malam itu. Lima pemuda bercengkrama sambil mengaduk wadah cat serta mengoleskan warna putih untuk menyamarkan sobekan-sobekan iklan tempel pada sisi depan tembok. Tembok itu cukup tinggi namun dapat dijangkau dengan bantuan bebatuan yang menyangga di bagian bawahnya. Salah satu pemuda memanjat susunan batu sehingga tubuhnya sejajar dengan tembok tersebut, dan mengoleskan warna kuning melengkung dengan tegas.

Berkumpul di satu tempat yang sudah ditentukan, dan memakai sistem jarkom untuk briefing merupakan sistem kerja Milisi Mural Depok yang dijelaskan Faisal, ketua komunitas ini. Komunitas yang terbentuk Juni 2012 ini memang komunitas mural aktif dengan anggota-anggota yang tidak sebatas pemuda domisili Depok saja, beberapa diantara pemuda tersebut berasal dari Surabaya dan merantau ke Depok demi bergabung dengan Komunitas mural tersebut. Selain itu juga mereka selalu *welcome* terhadap siapa saja yang ingin bergabung. Walau hanya berkumpul dan bekerja dua sampai tiga kali dalam sebulan, gambar-gambar hasil karya mereka tetap eksis pada beberapa bagian tembok di kota Depok. Jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam, dan beberapa anggota lain mulai berdatangan. Rekan sesama anggota langsung memposisikan diri pada tembok kosong lain dan menciptakan sebuah garis hitam pendek yang terlihat basah karena baru. "Pernah. 'kan cuaca Depok memang sulit diprediksi. Sekalinya cat masih basah dan hujan mulai turun, ya.. kita berhenti sampai hujan reda, dan mulai dari awal lagi," jawab Icen mengenai kendala biasa dihadapi dalam pembuatan mural. Selain itu, Icen mengatakan bahwa preman yang 'menguasai' wilayah tersebut terkadang meminta 'uang damai'. Polisi juga pernah mendatangi mereka dan dapat diselesaikan dengan penjelasan dari pihak komunitas mural mengenai maksud dan mekanisme pekerjaan mereka.

Wasi mengatakan, penilaian masyarakat pada seni Mural selalu negatif. "Pas keluarga saya tahu saya suka street art, mereka tentu aja mengecam. Saya sampai diputusin pacar saya," aku Wasi.

Namun sebagai pegiat mural, ia menegaskan bahwa keyakinannya pada seni Mural membuatnya tetap berkarya

bersama teman-temannya. Beberapa dari mereka bertekad untuk melakukan sosialisasi pada orang tua serta anak-anak usia dini mengenai sisi positif dari keberadaan mural untuk menghindari membudayanya stigma bahwa mural merupakan salah satu bentuk perusakan atau vandalisme.

Vandalisme itu sendiri menurut mereka tidak dapat disangkut-pautkan dengan mural karena pada dasarnya, berbeda dari Tagging yang menyuarakan identitas atau Graffiti yang bertujuan komersil, mural merupakan media pengembangan bakat serta penyaluran aspirasi masyarakat.. "Depok butuh seni," ujar Wasi. Adapun pendapat dari Faisal, menurutnya apa yang ia lakukan adalah bentuk untuk menyampaikan pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan yang ada.

Bagi pegiat mural tersebut, seni mural membantu mereka dalam hal kreatifitas. "Kalau catnya habis, biasanya improvisasi pakai warna seadanya bagaimana biar tetap keliatan nyeni," ujar Wasi bangga. Dalam semalam, mereka dapat menyelesaikan tiga sampai empat gambar. Dalam menyelesaikan satu gambar mereka membutuhkan waktu 3-4 jam, terkadang bisa lebih dari sehari. Selain itu dalam satu gambar ada yang diselesaikan oleh satu orang dan ada yang dapat diselesaikan lebih dari 2 orang. Biasanya pergantian gambar mural akan dilakukan bila gambar mereka telah ditimpa oleh mural lainnya.

Mengenai kompetisi antar komunitas mural, Icen hanya tertawa dan mengatakan bahwa mereka lebih menyukai seni tanpa persaingan. Baginya lebih baik membuat mural bersama-sama dibandingkan harus berkompetisi. Walau karya-karya mural mereka kadang tertimpa oleh mural komunitas lain, Wasi menjelaskan bahwa tidak masalah bila karya mereka ditimpa dengan syarat harus berupa mural juga, "Ada hukum Street Art. selama yang menutup karya kami itu mural, kami tidak masalah," tutup Wasi sambil membantu temannya menyelesaikan kalimat 'MARI BERKARYA, yuk..' pada salah satu dinding.

Nabila Riyas, Yuriko Fitri Ardiani



Mural: Ingatkan Kesadaran Tertib Lalu Lintas

Bisa dilihat secara kasat mata, kini tingkat kecelakaan di jalan raya sangat tinggi. Aturan-aturan yang dapat dilihat di rambu-rambu lalu lintas seolah tidak berarti, karena hanya sedikit pengguna jalan yang memperhatikannya. Seni jalanan, berinisiatif untuk memberikan inovasi terbaru yang positif, melalui seni mural.

Siapa yang beranggapan bahwa semua street art itu merupakan bentuk vandalisme dan negatif? Eits, tidak semua street art itu negatif. Seni jalanan dapat bermanfaat jika konten dari seni tersebut indah dan memiliki pesan positif yang jelas. Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya kini memiliki media baru dalam upaya sosialisasi pesan ketertiban dan keselamatan pengendara, yaitu lukisan tembok yang biasa disebut mural.

Kini, banyak terlihat di beberapa titik fly over dan tiang-tiang penyangga jalan tol, mural-mural yang berisikan pesan keselamatan bagi pengguna jalan. Contohnya adalah mural yang terdapat pada Jl. Yos Sudarso, Jakarta Pusat. Di titik tersebut, mural berisikan peringatan agar menjaga kecepatan dan taat rambu lalu lintas, serta mengingatkan bahwa keluarga menunggu kepulangan pengemudi di rumah dengan selamat. Selain itu, di tiang penyangga rel kereta Stasiun Cikini, juga terdapat mural yang memvisualisasikan seekor siput dengan cangkang helm dan bertuliskan "biar lambat asal selamat".



Banyak tips dan pesan yang dapat disampaikan dengan lebih menarik dan menghibur melalui mural, dibandingkan jika hanya dengan himbuan di banner bertuliskan patuhilah rambu lalu lintas, monoton. Itu juga yang menjadi pertimbangan diadakannya penggambaran mural-mural tersebut. Mural-mural tersebut diharapkan mampu terpatri dalam diri pembacanya, bukan hanya sebagai hiasan saja, supaya para pengguna jalan dapat lebih waspada dan berhati-hati saat berkendara, serta menaati rambu-rambu lalu lintas, dan pengemudi terhindar dari kecelakaan serta pulang dengan selamat.



Yanuar Permadi
Fotografer : M. Luthfan Pramanda



Ketika Gambar Bicara...

“selama masih ada yang bisa dikritik dari pemerintah, selalu akan ada yang namanya mural”

Mural pada esensinya merupakan bentuk seni yang menjadi saluran bagi pembuatnya untuk mengekspresikan diri begitu juga sekaligus membangun eksistensi diri. Namun, makna mural sebagai seni tidak hanya berhenti pada keindahan kreasi gambar yang dibuat saja, tetapi lebih jauh lagi memiliki pesan yang bermakna kritik sosial, terutama kritik terhadap pemerintah. Lalu bagaimana reaksi pemerintah terhadap hal ini? Tentunya seperti yang kita semua pahami, pemerintah memandang mural sebagai bentuk vandalisme, mencorat coret tembok jalan, merusak ruang publik katanya. Benarkah?

Pada tahun-tahun kebelakang kita mungkin lebih banyak melihat atau mendengar bahwa pemerintah ataupun pihak-pihak lain dari masyarakat telah banyak yang mengapresiasi keberadaan seniman mural dan lukisan mural itu sendiri. Mulai dari pemerintah di berbagai kota di Indonesia yang memberikan ruang khusus bagi para seniman mural untuk berkarya melalui lukisan mural di ruang-ruang publik atau tembok-tembok jalan protokol, hingga semakin maraknya pameran atau kompetisi lukisan mural.

Namun, fenomena ini membawa pertanyaan baru bagi kita dalam menyikapi lukisan mural yang selama ini masih dianggap tindakan vandal. Terlepas dari perbedaan pandangan mengenai lukisan mural yang bagi sebagian masyarakat bernilai positif sedangkan sebagian yang lain tidak, atau lukisan mural yang pada beberapa area tertentu dilegalkan oleh pemerintah setempat sedangkan sebagian lainnya dianggap merusak fasilitas umum.

Kultur perlawanan, entah bentuknya penampilan maupun karya, sebagaimana musik-musik yang dianggap sebagian orang ‘keras’ atau pakaian-pakaian yang tdianggap tidak cukup pantas untuk digunakan adalah bentuk kebosanan akan sebuah budaya dominan yang monoton, atau lebih juga, budaya monoton yang menekan budaya-budaya lain yang tidak mempunyai kekuatan signifikan. Begitupun mural yang

oleh beberapa orang ataupun kelompok merupakan bentuk ekspresi kebosanan akan ruang publik yang lowong, tidak digunakan dengan baik, atau alasan-alasan lainnya yang sering digunakan oleh pelaku perlawanan ini.

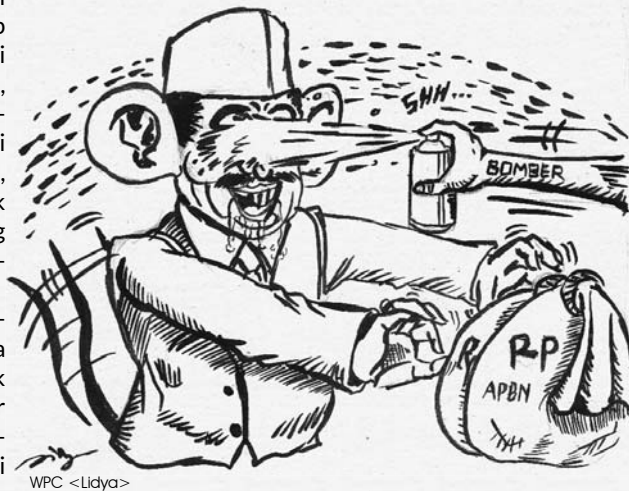
Artinya, mari kita bertanya kepada diri sendiri, apakah kritik terhadap pemerintah yang disampaikan melalui lukisan mural tersebut memberikan dampak yang mendatangkan kebaikan bagi masyarakat? Bagaimana pemerintah menanggapi kritik dalam lukisan mural itu sendiri lah yang seharusnya menjadi perhatian kita.

Karena dapat dipastikan, selama masih ada yang dapat dikritik dari pemerintah, selalu akan ada lukisan mural terlepas dari bagaimana masyarakat dan pemerintah menanggapi.

Namun sekali lagi, ada baiknya kita renungkan (walaupun nama rubrik ini opini pojok bukan renungan pojok) apakah wacana-wacana mengenai ‘kritik’ ini, baik yang berupa teriakan, caci-maki ataupun tulisan yang berkuat di persoalan legal atau tidak legal maupun mengganggu tidak mengganggu, benar-benar mengenai ‘kritik’ yang mewakili apa yang mereka anggap sedang mereka wakili?

Apakah perdebatan diatas memang tentang suara-suara yang tidak cukup didengar sehingga harus dikemas ulang dalam materi visual yang benar-benar harus terlihat di ruang publik? Ataukah hanya sekedar pembenaran dari sebuah perilaku yang pada nyatanya memang merusak? Baiknya sesuatu yang ada di ruang publik adalah sesuatu yang mewakili kepentingan publik, bukan hanya suatu bentuk ‘pembuktian’ kemampuan atau lebih-lebih hanya sebuah komodifikasi atas nama kepentingan tertentu yang dibungkus dengan nuansa perlawanan?

Kritik, adalah hak bagi siapapun yang kepentingannya dijanjikan sedang difasilitasi oleh pihak-pihak tertentu yang sedang berkuasa. Akan tetapi, jauh lebih baik jika kritik disampaikan dengan etika, apalagi jika kritik tersebut memang merupakan kepentingan publik. Bukan sekedar pembenaran dengan alasan kepentingan publik, dari suatu tindakan yang tidak bisa diterima semua orang. Ingat, publik bukan hanya anda.



WPC <Lidy>



Duck-Q: Dari 'Ngelem' sampai 'Ngebom'

Perjalanan hidup perjaka satu ini sulit dirangkai dengan kata-kata. Dari seorang anak jalanan, dia berhasil mengubah hidupnya dan menjadi seniman jalanan. Ya, dia tumbuh dan berkembang menjadi seorang seniman, tetapi tinggalnya sama saja, tetap di jalanan.

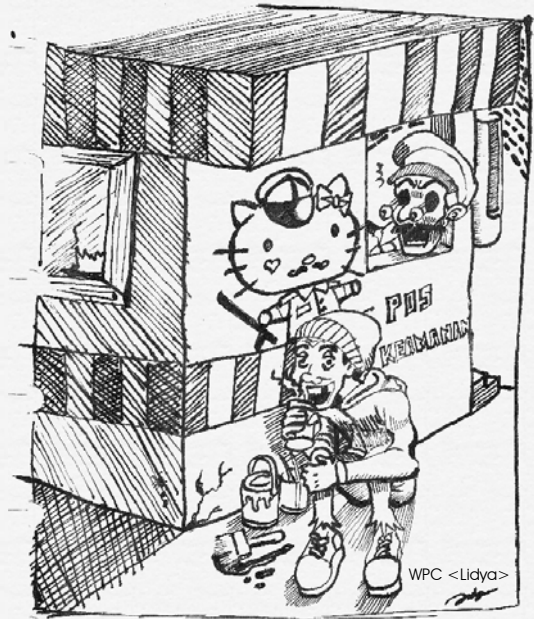
Nama sebenarnya adalah Duki, 19 tahun. Namun karena perkembangan zaman dan tuntutan profesi, dia mengganti namanya menjadi Duck-Q. Tetapi orang-orang memplesetkan namanya menjadi Daki, semacam kotoran badan akibat jarang mandi.

Duck-Q kini berprofesi sebagai seniman jalanan, ahli membuat lukisan jalanan atau yang biasa disebut mural. Dia tergabung dalam komunitas seniman yang sering berkelana, KAMUDIMANA, yang merupakan singkatan dari Komunitas Anak Mural Dinamika Masyarakat Pengelana. Komunitas ini memiliki jingle yang cukup fenomenal, "kamudimana? dengan siapa? semalam berbuat apa?disini aku menunggumu dan bertanya".

Kehidupan Duck-Q dahulu tidak seperti sekarang. Dia dahulu adalah anak yang hidup bebas di jalanan. Dahulu dia seringkali tertangkap 'ngelem' Aibon di pos Hansip, hal inilah yang hingga kini membuat dia terlihat selalu sempoyongan. Duck-Q tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Jawabannya sederhana, "lu kata gue Master Limbat bisa makan begituan". Ya, dia juga dikenal karena gaya lawakannya yang garing.

Duck-Q remaja sangat tertarik terhadap seni jalanan, kemudian ia belajar membuat mural. Dia memiliki kuas yang dipercayainya memiliki 'kekuatan' khusus, "karena filosofinya, bukan bomber yang memilih kuas, tetapi kuaslah yang memilih bomber. Sama seperti tongkat sihir milik Harry Pantja". Dua hal lagi yang kita ketahui, dia filsuf yang gagal dan dia terlalu sering menonton acara mistis.

Remaja tanggung ini menganggap 'bomber' sebagai profesi, karena bisa menghasilkan uang. Pernah suatu hari, Duck-Q diminta untuk membuat mural di dinding Taman Kanak-kanak. Hanya dalam waktu satu malam, dia berhasil menyelesaikan proyeknya. Namun, ia mendapat teguran dari pihak sekolah, "mas Daki, kok malah menggambar hal seperti ini?". Duck-Q memberikan argumennya, "saya sengaja menggambar *Godzilla* yang sedang memakan anak TK. Saya ingin memberi pesan pada masyarakat, bahwa *Godzilla* yang merepresentasikan koruptor, dapat memakan banyak korban termasuk anak-anak". Pihak sekolah pun dengan diplomatis menjawab, "eh talenan



bawang, *Godzilla* sama tikus itu beda jauh ya! Anak bocah belum *ngerti* korupsi, lo tanya siapa Angelina Sondakh juga paling dia jawab 'oh, personil Cherrybelle yang keluar itu kan? Sayang si padahal suaranya bagus lho"

Hasil 'ngebom' dia yang lainnya terdapat di dinding sebelah pos Hansip. Dia menggambarkan karakter Hello Kitty berpakaian Security, bertuliskan 'Muka Security, Hati Hello Kitty'. Harapannya, menyadarkan aparat supaya ramah dan lebih sensitif dalam penanganan kasus yang melibatkan anak dan perempuan. Kenyataannya, malah memberikan sugesti yang berbeda. Ketika ada anak yang melapor karena menjadi korban pemalakan, para Hansip, dengan berurai air mata berkata, "tenanglah, jangan bersedih, mungkin orang itu sangat membutuhkan uang. Ini ambilah, mungkin tidak seberapa tetapi semoga bermanfaat" seraya menyodorkan uang pecahan Rp 5.000 dan menangis lebih sendu.

Akhir kata, Duck-Q memberikan pesan, bahwa seharusnya seniman jalanan diberi kebebasan dalam berekspresi selama itu bersifat positif, tidak merusak dan tidak menyinggung SARA. Kepentingan politik dan merusak citra pemerintah bukanlah alasan untuk menghilangkan aspirasi publik yang tertuang di dalam gambar di jalanan. Jadikan sudut jalanan yang strategis yang indah, menarik dan memiliki nilai estetika tertentu.

Yanuar Permadi



Buka Tutup Kampus Kita



Memang kegiatan perkuliahan di Kampus UI-Depok paling lama hanya sampai pada pukul 21.00. Akan tetapi, bukan tidak mungkin semua mahasiswa masih berkegiatan dan beraktifitas di dalam lingkungan kampus. Baru-baru ini jam buka tutup Kampus UI-Depok mulai diberlakukan, apa penyebabnya? Tergangguakah mahasiswa?

Mulai dari Bulan Maret yang lalu UPT PLK-UI mulai memberlakukan jam buka tutup semua pintu akses keluar masuk Kampus UI-Depok. Gerbang Utama (pintu akses utama), Pintu Akses Kukusan Kelurahan, Pintu Akses Kukusan Teknik, dan juga Pintu Akses Pondok Cina mulai pukul 23.00 WIB sampai pukul 04.59 WIB akan ditutup. Mahasiswa hanya diperkenankan untuk keluar dari area kampus pada rentan waktu tersebut. Mahasiswa tetap diizinkan untuk masuk ke lingkungan kampus jika memang memerlukan fasilitas di dalam kampus. Contohnya adalah wi-fi kampus. Namun, untuk bisa masuk ke dalam kampus mahasiswa harus mendapatkan izin dari petugas keamanan yang berjaga.

Bukan tanpa alasan UPT-PLK UI memberlakukan kebijakan ini. Kebijakan ini dibuat untuk meningkatkan keamanan yang ada di lingkungan kampus UI-Depok. Baru-baru ini terdapat sebuah peristiwa kejahatan yang terjadi di UI-Depok, yakni pencurian besi pagar kampus UI-Depok. Menurut penuturan dari petugas PLK-UI, pelaku melakukan aksinya di malam hari dengan memotong setiap sisi dari pagar tersebut setiap malam. Kemudian ke-empat sisi dari pagar tersebut yang telah dipotong diangkat untuk kemudian dijual. Lalu dengan diberlakukannya kebijakan ini akan amankah kampus kita? Bagaimana dengan kegiatan mahasiswa? Tergangguakah?

Manda, mahasiswa FISIP UI 2011 mengatakan bahwa kebijakan ini sedikit mengganggu. "Ya, lumayan ganggu sih, apalagi buat anak kost yang mau pake wifi kampus. Tapi selama mahasiswa masih bisa masuk, dan kebijakan ini demi keamanan kampus, gua dukung" ujar Manda.

Semoga dengan adanya jam buka tutup pintu akses UI, lingkungan kampus menjadi semakin aman.

Jam kunjung atau keluar/masuk kampus

- Buka : Pukul 05.00 – 22.59
- Tutup : Pukul 23.00 – 04.59

Catatan: Apabila ingin melakukan kegiatan aktifitas ketika kampus ditutup aksesnya untuk masuk ke dalam maka silahkan menghubungi petugas keamanan yang sedang piket atau mendapat giliran berjaga pada malam. Untuk akses keluar masuk kendaraan pada saat jam tutup hanya dapat menggunakan pintu akses utama, yakni Gerbang Utama.

Gusmara Agra Utama

ANTI DISKRIMINASI

Acara Nyantai Diskusi Kriminologi yang Asik



DATING VIOLENCE

Who's The Victim?

Senin
29.4.13
18.30-Selesai
@Selasar PAU

CP: Awal 085715811680 | Naya 08561853184



HIMPUNAN MAHASISWA KRIMINOLOGI
himakrim@ui.ac.id
@himakrim

Himpunan Mahasiswa Kriminologi

WE MAKE IT!

Krim to Limas

Debat
- Inggris
- Indonesia

TRIVIA

POSTER

ESSAY
KRITIS

KEILMUAN
HIMAKRIM

Batas
Pendaftaran
29 April
2013

CP: Septiani
08979295247

What
are
you
waiting
for?!



HIMPUNAN MAHASISWA KRIMINOLOGI

himakrim@ui.ac.id
@himakrim

Himpunan Mahasiswa Kriminologi

Utuh yang Setengah Part - 1



WPC <Lidya>

"Pagi mbak...!" sapaku ramah.

"Pagi mas!" balasnya sambil tersenyum.

"Biasa nih mau ngantor?" tanyaku memastikan.

"Iya nih, biasa lah..Kerjaan udah numpuk. Hehe..."

jawabnya sambil tersenyum.

Percakapan pendek pagi tadi masih terkenang sampai sekarang, padahal percakapan itu terjadi hampir 5 jam yang lalu. Aku menghela nafas lalu berkata dalam hati betapa anehnya perasaan ini. Sesuatu yang sangat tidak biasa untuk hatiku juga untuk hidupku yang kecil.

"Woi! Bengong aja lo Dan!!" suara Andri, sahabatku memecah kesunyian.

"Eh iya, sori bgt! Jadi kita mau makan??"

"Boleh! Padang aja ya?? Duit gue tinggal 20 ribu buat hari ini." Andri mengusulkan.

"Ayo dah..Lagian juga dekat kok! Biar ga telat balik ke kantor."

Sepanjang perjalanan kami kembali ke kantor, pikiranku mulai berkelana lagi kembali kala pertama aku bertemu dengan wanita itu. Pagi itu hanyalah pagi biasa, aku datang ke kantor pukul 6.30 dan langsung bergegas mengambil peralatan untuk kerja dan mulai mengecek satu per satu ruangan di lantai dua.

"Tok tok tok...permisi... Room service."

"Iya silahkan. Buka aja, ga dikunci kok!" sahut suara wanita dari dalam kamar 206.

Akupun masuk dan mulai membereskan ruangan tersebut. Betapa aku bersyukur karena datang lebih pagi hari itu, karena aku tak akan mungkin melihat wanita itu jika aku terlambat 15 menit saja. Benar - benar pemandangan indah melihat wanita itu dengan serius dan sigapnya berkemas. Rambutnya yang tergerai hitam, wajahnya yang bulat dengan lesung pipi yang menambah manis wajahnya benar - membuat aku bersyukur pagi itu.

"Sudah mau check out, mbak?" tanyaku berusaha memecah kesunyian

"Iya nih, saya buru - buru mau ke kantor" jawabnya sambil berlalu keluar ruangan.

Akupun ikut turun sambil membawakan barang - barang wanita tersebut. Percakapan pagi itu merupakan awal dari percakapan - percakapan berikutnya, termasuk percakapan tadi pagi. Kami kembali berpacuan tadi pagi ketika seperti biasa, wanita itu check out sekitar pukul 6.30 setelah menghabiskan minggu malamnya di hotel tempatku bekerja.

"Oi..lo bukannya mesti nganterin bunga ya ke 201?" Andri mengingatkan.

"Oh iya!aduh gue lupa.." aku bergegas ke florist.

"Bengong aja sih lo... Kesambet ntar!" Andri meledek.

Akhirnya, setelah hari yang melelahkan aku kembali ke rumah kontrakanku. Ku lempar tubuh lelahku ke kasur. Masih aku membayangkan pertemuan - pertemuanku dengan wanita yang hingga kini ku tak tau namanya itu.

Entah suka, sayang, atau cinta, atau hanya kagum perasaan ini. Namun ku rasakan ketenangan ketika berhadapan dengannya meski hanya sesaat. Dan akupun terlelap.

Hari ini, 4 bulan sudah pertemuan singkat nan misterius dengannya di hotel setiap minggunya terjadi. Dan hari ini aku sangat bersemangat, karena hari ini adalah hari minggu jadi bisa dipastikan malam nanti ia akan datang kembali ke hotel. Ternyata benar saja, saat itu aku sedang merokok di luar pantry yg terletak dekat dengan ladies parking. Sengaja memang aku merokok disana, dengan harapan bisa bertemu dia sedikit lebih lama dibandingkan jika hanya bertemu esok pagi ketika membersihkan kamarnya. BMW itu pun terparkir dan ku lihat dia turun dari mobil dengan pakaian sedikit berantakan dan wajah yang lusuh. Tertatih dia berjalan menuju tangga ke lobby hotel, seperti dia mabuk.

Bersambung.....

Harris Kristanto



Suara (tentang) Dinding



Untuk Pengiklanan

CP : Tua Maratur Naibaho (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



[@wepreventcrime](https://twitter.com/wepreventcrime)



MARI
BERKUMPUL

YUK...

M

SANG BANGUN